

## Pembelajaran Berbasis Nilai Karakter dalam Satua Bali

<sup>1</sup>I Gede Margunayasa, <sup>2</sup>Putu Nanci Riastini

<sup>1,2</sup>Jurusan PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: <sup>1</sup>pakgun\_pgsd@yahoo.com, <sup>2</sup>chem\_curri@yahoo.com

### Abstrak

“*Satua Bali*” atau cerita rakyat Bali sering digunakan oleh para orang tua beberapa puluh tahun yang lalu. “*Satua Bali*” biasanya diceritakan sebagai pengantar putra-putrinya menjelang tidur. Selain diceritakan orang tuanya, “*Satua Bali*” biasanya diberikan oleh guru-guru di sekolah. Akan tetapi, semenjak 10 tahun terakhir, orang tua tidak lagi memberikan “*Satua Bali*” kepada anak-anaknya dan guru-guru di sekolah juga tidak pernah lagi memperkenalkan kepada siswa. Hal ini menyebabkan keberadaan “*Satua Bali*” menjadi tidak dikenal oleh siswa. Sebagian besar siswa di Bali tidak mengenal “*Satua Bali*”. Padahal, banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa diajarkan kepada anak-anak melalui “*Satua Bali*”. Sebagai contoh “*Satua Bali*” yaitu “*I Buta teken I Lumpuh*” dalam Bahasa Indonesia berjudul “Si Buta dan Si Lumpuh”. Dalam cerita ini, meskipun mereka berdua mengalami kekurangan yaitu buta dan lumpuh, tetapi dengan kerjasama, toleransi, dan penuh semangat mereka selalu mempunyai cara agar bisa makan untuk kebutuhan sehari-hari. “*Satua Bali*” tidak saja mengandung nilai-nilai karakter, akan tetapi juga mengandung materi yang sesuai dengan kurikulum yang digunakan di sekolah dasar. Dalam cerita “*I Buta teken I Lumpuh*”, materi yang dapat dibahas adalah alat indera, sistem rangka, dan cara memelihara alat indera dan sistem rangka. “*Satua Bali*” sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar, apalagi di sekolah yang menerapkan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran, “*Satua Bali*” dapat dimasukkan di kegiatan inti pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini, siswa diberikan “*Satua Bali*”, kemudian siswa diminta untuk membacakan sekaligus menghayatinya. Selain itu, guru juga dapat membacakannya dan siswa menyimaknya. Pada tahap elaborasi, siswa diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok mengenai nilai karakter setiap tokoh yang ada dalam cerita dan mendiskusikan materi pelajaran yang ada. Pada tahap konfirmasi, guru mempertegas nilai-nilai karakter yang ada dalam “*Satua Bali*”, meminta siswa untuk menceritakannya di depan kelas, dan mengkonfirmasi materi pelajaran dalam “*Satua Bali*”, dan menambahkan materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, penerapan “*Satua Bali*” dalam pembelajaran dapat melestarikan kebudayaan lokal, menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa, dan sangat berkaitan dengan materi yang ada di kurikulum. Disamping itu, dengan “*Satua Bali*”, maka dapat melatih kemampuan membaca dan kemampuan menyimak siswa.

**Kata kunci:** “*Satua Bali*”, nilai karakter;

### Abstract

*“Satua Bali” or a short story in Bali is often used by parents decades ago. “Satua Bali” is usually described as an introduction to their children at bedtime. Besides told his parents, “Satua Bali” is usually given by teachers at school. However, since the last 10 years, the parents no longer give “Satua Bali” to their children and teachers at the school also never again introduce to the students. This leads to the existence “Satua Bali” being unknown to the students. Most of the students in Bali do not know “Satua Bali”. In fact, a lot of character values that can be taught to children through “Satua Bali”. As an example: “I Buta Teken I Lumpuh” in Indonesian titled “Si Buta dan Si Lumpuh”. In this story, even though they are both experiencing a shortage that is blind and paralyzed, but with cooperation, tolerance, and vigorously they always have a way to be able to eat for the day-to-day needs. “Satua Bali” not only contains the values of the character, but also contain material that is in accordance with the curriculum used in the elementary schools. In the story “I Buta teken I Lumpuh”, the material that can be covered are sensory organs, skeletal system, and how to maintain*

*the sensory organs and skeletal system. "Satua Bali" is very appropriate to be applied in teaching in primary schools, especially in the school curriculum of 2013. In the study, "Satua Bali" could be included in core activities at the exploration stage. At this stage, the students are given "Satua Bali", then students are asked to read at the same time to live them. In addition, teachers can also be read and students listening. At the stage of elaboration, students were asked to discuss in groups on the value of the existing character of each character in the story and discuss the existing subject matter. At the confirmation stage, teachers reinforce the values of characters in "Satua Bali", asking the students to tell the class, and confirm the subject matter "Satua Bali", and adding the material in accordance with the applicable curriculum.*

**Keywords:** "Satua Bali", character value, teaching;

## **PENDAHULUAN**

Penanaman nilai-nilai karakter bangsa saat ini menjadi isu utama dunia pendidikan. Salah satu landasan yang mendukung penanaman nilai karakter adalah pernyataan pada Pembukaan UUD 1945 alinea 4. Selanjutnya, ditegaskan pula penanaman nilai karakter dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada Bab I pasal 1 (1) UU No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Mengacu pada pernyataan tersebut, pendidikan diamanatkan untuk membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia. Artinya, pendidikan tidak hanya difokuskan pada kegiatan kognitif semata, tetapi juga pembentukan nilai-nilai karakter bagi generasi muda bangsa. Pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi lain. Strategi tersebut mencakup: sosialisasi atau penyadaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerjasama seluruh komponen bangsa. Pembangunan karakter dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan keluarga, satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa, dunia usaha, dan dunia industri.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>UU No. 20 Tahun 2003. [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id) (diakses tanggal 20 Agustus 2012).

<sup>2</sup>Kemdiknas, *Buku Induk Pembangunan Karakter* (Jakarta: t.p, 2010).

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.<sup>3</sup>

Menurut Baittstich (2008) bahwa pembangunan karakter yang efektif dapat dilakukan dalam lingkungan sekolah yang memungkinkan semua anak menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Artinya, kegiatan-kegiatan di sekolah, khususnya proses pembelajaran, merupakan cara yang paling efektif untuk pembangunan karakter.<sup>4</sup> Salah satu cara pembenahan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan nilai karakter pada anak adalah dengan penggunaan perangkat pembelajaran yang bersumber pada kebudayaan lokal. Pendapat ini didasarkan pada Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional. Instruksi ini mengamanatkan tentang kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.<sup>5</sup> Sebagai contoh implementasinya, *satua* Bali, yang sarat nilai-nilai moral dan nilai-nilai karakter. Penggunaan *satua* Bali dalam proses pembelajaran sangat berdampak positif bagi karakter anak. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian Riastini dan I Gede Margunayasa (2013), yang menunjukkan bahwa penggunaan media *Satua* Bali dalam pembelajaran berpengaruh terhadap nilai-nilai karakter bangsa, khususnya aspek bersahabat/komunikatif, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.<sup>6</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Objek yang dikaji dalam tulisan ini adalah nilai-nilai karakter yang ada di “*Satua Bali*” dan penerapan nilai karakter tersebut dalam pembelajaran di sekolah dasar. Penulisan dilakukan dengan menggunakan metode telaah pustaka yakni melakukan telaah terhadap

---

<sup>3</sup>Pusat Kurikulum. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. (Jakarta:2009), hlm. 9-10.

<sup>4</sup>Baittstich. *History Teacher's Discussion Forum*, July 2008. <http://www.schoolhistory.co.uk> (diakses tanggal 8 Oktober 2013).

<sup>5</sup>Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010.

<sup>6</sup>Riastini, Putu Nanci & I Gede Margunayasa. Pengaruh *Satua* Bali terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa (Quasi eksperimen pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Buleleng). *Prosiding* (Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha. 2013).

buku, hasil penelitian, dan artikel-artikel yang membahas nilai-nilai karakter dalam satua bali. Dari studi tersebut diperoleh informasi dan kajian secara teoritis maupun empirik tentang nilai kakter dalam “*Satua Bali*”. Untuk memperkuat uraian, pada tulisan ini juga telah disampaikan penelitian-penelitian kajian mengenai nilai karakter dalam *Satua Bali* yang telah dilakukan oleh banyak peneliti.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Nilai karakter dalam satua bali

Berdasarkan hasil kajian, *Satua Bali* yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter ada sebanyak 20 judul satua bali. Masing-masing *satua* memuat nilai-nilai karakter yang beragam dan materi yang berbeda pula. Hasil analisis *satua Bali* tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil analisis “*Satua Bali*”**

No	Judul	Materi yang dikandung	
		Pengetahuan	Nilai karakter
1	<i>I Lutung Teken I Kekua</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk tubuh hewan dan fungsinya</li> <li>• Buah dan kandungannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Toleransi</li> <li>• Kejujuran</li> </ul>
2	<i>Kambing Takutin Macan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri mahluk hidup</li> <li>• Hewan langka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreatif</li> <li>• Cermat</li> </ul>
3	<i>I Ketimun Mas</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indera pendengaran</li> <li>• Indera penglihatan</li> <li>• Hubungan timbal balik antara manusia dengan hewan</li> <li>• Hewan dan makanannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Tolong-menolong</li> <li>• Teliti</li> </ul>
4	<i>I Buta Teken I Rumpuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Indera penglihatan</li> <li>• Sistem rangka tubuh</li> <li>• Jenis makanan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama</li> <li>• Tulus Iklas</li> <li>• Tolong-menolong</li> </ul>
5	<i>I Belog</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri mahluk hidup</li> <li>• Ciri-ciri khusus mahluk hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Cermat</li> </ul>
6	<i>I Pengangon Bebek</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cara merawat mahluk hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>

No	Judul	Materi yang dikandung	
		Pengetahuan	Nilai karakter
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta kasih</li> <li>• Kejujuran</li> </ul>
7	<i>I Siap selem</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri makhluk hidup</li> <li>• Gaya gravitasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Percaya diri</li> <li>• Keiklasan</li> </ul>
8	<i>Men Sugih teken</i> <i>Men Tiwas</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis sumber daya alam</li> <li>• Teknologi sederhana dan modern</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keiklasan</li> <li>• Kejujuran</li> </ul>
9	<i>Nang Bangsing</i> <i>teken I Belog</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi sederhana</li> <li>• Sumber daya alam hayati</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejujuran</li> <li>• Hati-hati</li> <li>• Peduli lingkungan</li> </ul>
10	<i>Lutung teken</i> <i>Kekua memaling</i> <i>isen</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ciri-ciri tumbuhan</li> <li>• Manfaat tumbuhan</li> <li>• Pemanfaatan hewan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli lingkungan</li> <li>• Teliti</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>
11	<i>I Bawang teken i</i> <i>kesuna</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air dan manfaatnya</li> <li>• Berbagai jenis benda dan sifatnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesabaran</li> <li>• Keiklasan</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>
12	<i>Anak ririh</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pentingnya matahari bagi kehidupan</li> <li>• Teknologi sederhana dan manfaatnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kreatif</li> <li>• Jujur</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>
13	<i>I Lutung dadi</i> <i>pecalang</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber bunyi</li> <li>• Cahaya dan sifatnya</li> <li>• Ciri-ciri-khusus makhluk hidup</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Disiplin</li> <li>• Tanggung jawab</li> <li>• Kerjasama</li> <li>• Tolong-menolong</li> </ul>
14	<i>I Ubuh</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi sederhana</li> <li>• Sumber daya alam dan manfaatnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekun</li> <li>• Tolong menolong</li> <li>•</li> </ul>
15	<i>I Lanjana</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber daya alam hayati dan non hayati</li> <li>• Ciri-ciri hewan dan makanannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peduli</li> <li>• Kreatif</li> <li>• Percaya diri</li> </ul>

No	Judul	Materi yang dikandung	
		Pengetahuan	Nilai karakter
16	<i>I Tuung Kuning</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan sumber daya alam dan pekerjaan</li> <li>• Kandungan bahan makanan</li> <li>• Pemeliharaan hewan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keiklasan</li> <li>• Tanggung jawab</li> </ul>
17	<i>I Belibis Putih</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis makanan dan kandungannya</li> <li>• Ciri-ciri hewan</li> <li>• Proses menanam padi</li> <li>• Jenis sumber daya alam hewan yang dimanfaatkan dan cara pemanfaatannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasih sayang</li> <li>• Tolong menolong</li> <li>• Kerjasama</li> </ul>
18	<i>Men Tingkes</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makanan dan manfaatnya</li> <li>• Sumber daya alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tolong menolong</li> <li>• Kasih sayang</li> <li>• Peduli lingkungan</li> </ul>
19	<i>I Pucung</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jenis-jenis buah</li> <li>• Manfaat air</li> <li>• Hewan dan makanannya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kejujuran</li> <li>• Teliti</li> <li>• Tolong menolong</li> <li>• Kasih sayang</li> <li>• Ketulusan</li> </ul>
20	<i>Ni Daa Tua</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemanfaatan tumbuhan</li> <li>• Hutan dan pemanfaatannya</li> <li>• Perdagangan sumber daya alam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak iri hati</li> <li>• Peduli lingkungan</li> <li>• Menghargai milik orang lain</li> </ul>

### **Penerapan nilai karakter dalam pembelajaran**

Penerapan nilai-nilai karakter dalam kurikulum dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, dan integrasi melalui kegiatan

pengembangan diri.<sup>7</sup> Untuk itu, maka penerapan nilai-nilai karakter pada “*Satua Bali*” juga dapat dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran. Integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui pengembangan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan. Supaya silabus dan RPP yang dikembangkan memuat penerapan nilai-nilai karakter dalam *satua bali*, maka langkah-langkah dalam pengembangan silabus adalah: Menganalisis nilai karakter yang ada pada “*Satua Bali*” dan menyesuaikan dengan materi yang ada. Kemudian menganalisis Indikator, baik kata kerjanya maupun materinya. Penganalisisan pertama menentukan kata kerjanya apakah ranah kognitif, afektif, atau psikomotor, kemudian lihat tingkat kesulitannya, kemudian tentukan nilai karakter apa dan “*Satua Bali*” mana yang digunakan. Langkah berikutnya memasukkan nilai karakter dari “*Satua Bali*” yang terpilih kedalam silabus. Nilai Karakter yang terpilih yang telah dimuat sebelum kegiatan pembelajaran, satu demi satu secara berangsur dimasukkan kedalam langkah-langkah proses kegiatan pembelajaran, yang tentunya nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran siswa, sehingga tercermin pada setiap langkah kegiatan pembelajaran, baik pada kegiatan eksplorasi, elaborasi maupun pada kegiatan konfirmasi.

Dalam RPP, “*Satua Bali*” dapat dimasukkan di kegiatan inti pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini, siswa diberikan “*Satua Bali*”, kemudian siswa diminta untuk membacakan sekaligus menghayatinya. Selain itu, guru juga dapat membacakannya dan siswa menyimaknya. Pada tahap elaborasi, siswa diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok mengenai nilai karakter setiap tokoh yang ada dalam cerita dan mendiskusikan materi pelajaran yang ada. Pada tahap konfirmasi, guru mempertegas nilai-nilai karakter yang ada dalam “*Satua Bali*”, meminta siswa untuk menceritakannya di depan kelas, dan mengkonfirmasi materi pelajaran dalam “*Satua Bali*”, dan menambahkan materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, penerapan “*Satua Bali*” dalam pembelajaran dapat melestarikan kebudayaan lokal, menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa, dan sangat berkaitan dengan materi yang ada di kurikulum. Disamping itu, dengan “*Satua Bali*”, maka dapat melatih kemampuan membaca dan kemampuan menyimak siswa.

Ada beberapa faktor perlunya *Satua Bali* digunakan sebagai media pembelajaran. Pertama, keberadaan sebuah media pembelajaran, dalam hal ini *Satua Bali*, sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Adanya media pembelajaran membuat materi

---

<sup>7</sup>Kemdiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011).

pelajaran menjadi lebih kontekstual dan mendorong rasa ingin tahu siswa. Materi yang dimaksud adalah ditinjau dari ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Jika anak mengalami hal-hal yang bersifat kontekstual dan memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap sesuatu, maka anak akan belajar secara aktif dan bermakna. Implikasinya adalah pengetahuan dapat tersimpan dalam *long term memory*, sikap dapat dibudayakan, dan keterampilan pun dapat diasah secara tidak langsung. Dengan demikian, media pembelajaran membuat anak belajar secara kontekstual dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna. Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Willis (2012), yang menyatakan bahwa manfaat sebuah media diantaranya menarik minat siswa untuk belajar, siswa memperoleh gambaran nyata tentang sesuatu, mendorong keingintahuan siswa, dan membuat siswa riang belajar.<sup>8</sup>

Kedua, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan jiwa siswa. Untuk menciptakan terjadinya belajar yang demikian, maka siswa harus belajar aktif. Belajar aktif yang dimaksud adalah siswa berpikir, berkata, dan melakukan kegiatan yang dapat membuat mereka memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mewujudkan pembelajaran yang demikian, tidak bisa hanya dilakukan dengan mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran tersebut dapat terwujud bila siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, termasuk memanipulasi media pembelajaran. Jika hal ini dapat dilakukan, maka pengetahuan dapat diperoleh dengan benar, sikap dapat diamalkan, dan keterampilan dapat dikembangkan. Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat Silberman (2007), yang menyatakan bahwa belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri. Cara belajar aktiflah yang dapat mewujudkan belajar tersebut, sehingga belajar dapat dikategorikan belajar yang sebenarnya dan tahan lama.<sup>9</sup>

Ketiga, pendidikan karakter bukan sekedar sebuah pengaturan pembelajaran di sekolah. Implementasi pendidikan karakter lebih mengarah pada transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, bukan sekedar menambahkan materi nilai-nilai karakter dalam kurikulum. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan bercerita sebagai salah satu cara efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter bagi anak. Melalui kegiatan seperti ini, siswa dapat membedakan sikap baik dan buruk dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter dapat terjadi

---

<sup>8</sup>Willis, Sofyan S, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta. 2012).

<sup>9</sup>Silberman, Mel. *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Sarjuli dkk. (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2007).

dengan bantuan cerita. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (1991), yang menyatakan bahwa salah satu cara agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif adalah dengan penggunaan cerita dalam pembelajaran.<sup>10</sup>

## **KESIMPULAN**

Satua Bali tidak saja berisi nilai karakter, akan tetapi sangat berkaitan dengan materi kurikulum di sekolah dasar. Begitu juga, Satua Bali sangat cocok diterapkan pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Dalam pembelajaran, “*Satua Bali*” dapat dimasukkan di kegiatan inti pada tahap eksplorasi. Pada tahap ini, siswa diberikan “*Satua Bali*”, kemudian siswa diminta untuk membacakan sekaligus menghayatinya. Selain itu, guru juga dapat membacakannya dan siswa menyimakinya. Pada tahap elaborasi, siswa diminta untuk mendiskusikan secara berkelompok mengenai nilai karakter setiap tokoh yang ada dalam cerita dan mendiskusikan materi pelajaran yang ada. Pada tahap konfirmasi, guru mempertegas nilai-nilai karakter yang ada dalam “*Satua Bali*”, meminta siswa untuk menceritakannya di depan kelas, dan mengkonfirmasi materi pelajaran dalam “*Satua Bali*”, dan menambahkan materi sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, penerapan “*Satua Bali*” dalam pembelajaran dapat melestarikan kebudayaan lokal, menumbuhkan nilai-nilai karakter siswa, dan sangat berkaitan dengan materi yang ada di kurikulum. Disamping itu, dengan “*Satua Bali*”, maka dapat melatih kemampuan membaca dan kemampuan menyimak siswa.

---

<sup>10</sup>Lickona, Thomas, *Educating for Character*, (New York: Bantam Book, 1991).

## DAFTAR PUSTAKA

- Baittstich. History Teacher's Discussion Forum, July 2008. <http://www.schoolhistory.co.uk> (diakses tanggal 8 Oktober 2013).
- Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010.
- Jackson, Paul. *The Pop-up Book*. Singapore: Anness Publishing Limited. 2000.
- Kemdiknas. *Buku Induk Pembangunan Karakter*. Jakarta. 2010.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Book. 1991.
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. 2011.
- Pusat Kurikulum. Jakarta: *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (hal. 9-10)*. 2009.
- Riastini, Putu Nanci & I Gede Margunayasa. Pengaruh *Satua* Bali terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa (Quasi eksperimen pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Buleleng). *Prosiding*. Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha. 2013.
- Schwartz, Merle J. *Effective Character Education*. New York: Mc. Graw-Hill Companies. 2008.
- Silberman, Mel. *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Penerjemah: Sarjuli dkk. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2007.
- UU No. 20 Tahun 2003. [www.mandikdasmen.depdiknas.go.id](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id) (diakses tanggal 20 Agustus 2012).
- Willis, Sofyan S. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta. 2012.